



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING KELOMPOK BERBASIS *BEHAVIOR*
CONTRACT UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN ANGGOTA
PRAMUKA SAAT PANDEMI DI UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Muhammad Gilang Kanzul Fikri
NIM. B93216089

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Gilang Kanzul Fikri

NIM : B93216089

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Raya Bungah No. 12 Bungah – Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 Januari 2021

Yang menyatakan,



Muhammad Gilang Kanzul Fikri

NIM. B93216089

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Muhammad Gilang Kanzul Fikri
NIM : B93216089
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **KONSELING KELOMPOK BERBASIS
BEHAVIOR CONTRACT UNTUK
MENINGKATKAN DISIPLIN ANGGOTA
PRAMUKA SAAT PANDEMI DI UIN SUNAN
AMPEL SURABAYA**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 21 Januari 2021
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,



Drs. Abd. Basyid, MM.
NIP. 196009011990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KONSELING KELOMPOK BERBASIS *BEHAVIOR CONTRACT*
UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN ANGGOTA PRAMUKA
SAAT PANDEMI DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

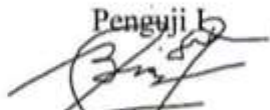
Disusun Oleh :

Muhammad Gilang Kanzul Fikri
B93216089

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 10 Februari 2021


Tim Penguji

Penguji I



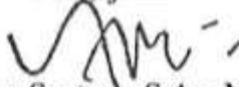
Drs. Abd. Basvid, MM
NIP.196009011990031002

Penguji II



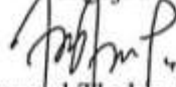
Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III



Dr. Agus Santoso, S.Ag. M.Pd
NIP.197008251998031002

Penguji IV



Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP.197905172009011007

Surabaya, 10 Februari 2021

Dekan



Dr. H. Alif Halim, M. Ag
NIP. 196107251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Gilang Kanzul Fikri
NIM : B93216089
Fakultas/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : muhammadgilang17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konseling Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 November 2021

Penulis

(Muhammad Gilang Kanzul Fikri)

ABSTRAK

Muhammad Gilang Kanzul Fikri, NIM. B93216089, 2021.
Konseling Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anggota Pramuka Saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana proses dan hasil pelaksanaan Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anggota Pramuka Saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Untuk menjawab permasalahan diatas peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dan menganalisis dengan teknik analisis framing melalui konsep Robert N. Entman. Data yang dikumpulkan, diolah, kemudian dianalisis melalui empat tahap yaitu 1) mendefinisikan masalah 2) memperkirakan penyebab masalah 3) membuat keputusan moral 4) menekankan penyelesaian.

Konseling kelompok yang diterapkan melalui kaidah konseling kelompok pada umumnya yaitu melalui 6 tahap, diantaranya : 1) tahap pra konseling 2) tahap awal konseling 3) tahap peralihan 4) tahap inti konseling 5) tahap pengakhiran 6) tahap tindak lanjut. Sedangkan *behavior contract* sebagai *treatment* yang digunakan terletak pada inti konseling. Hasil dari kegiatan konseling yang diterapkan untuk meningkatkan disiplin membawa perubahan sikap yang positif pada konseli. Ditunjukkan dengan hadir rapat tepat waktu, menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan tenggat waktu yang tersedia, aktif dalam persiapan, kegiatan dan setelah kegiatan.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Behavior Contact*, Disiplin.

ABSTRACT

Muhammad Gilang Kanzul Fikri, NIM. B93216089, 2021.
Behavior Contract-Based Group Counseling to Improve Discipline
in Scout Members During a Pandemic at UIN Sunan Ampel
Surabaya.

The research focus in this thesis is how the process and results of the implementation of Behavior Contract-based Groups to Improve Discipline in Scout Members During the Pandemic at UIN Sunan Ampel Surabaya.

To answer the above problems, the researcher used qualitative research with the type of case study, and analyzed with the framing analysis technique through the concept of Robert N. Entman. The data are collected, processed, and then analyzed through four stages, 1) defining the problem 2) diagnose causes 3) make moral judgement 4) treatment recommendation.

Group counseling is applied through the principles of group counseling in general, namely through 6 stages, including: 1) pre-counseling stage 2) initial counseling stage 3) intermediate stage 4) core counseling stage 5) termination stage 6) follow-up stage. Meanwhile, the behavior contract as the treatment used lies at the core of counseling. The results of counseling activities that are implemented to improve discipline bring positive changes in attitudes to the counselee. Shown by attending meetings on time, completing assigned tasks according to available deadlines, being active in preparation, activities, and after activities.

Keywords: Group Counseling, Behavior Contract, Discipline.

مستخلص

محمد جيلانج كنزول فكري ، برقم القيد 2021, B93216089. استشارات جماعية مبنية على السلوكيات لتحسين الانضباط في أعضاء الكشافة أثناء الجائحة في جامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية ، سورابايا.

يركز البحث في هذه المناقشة هي كيفية عملية ونتائج تنفيذ المجموعات القائمة على السلوك المعاكس لتحسين الانضباط في أعضاء الكشافة أثناء الجائحة في جامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية، سورابايا.

للإجابة على الأسئلة في هذه المشكلة ، استخدم الباحث البحث الكيفي بنوع دراسة الحالة ، ثم حللها بتحليل الأطر من خلال مفهوم روبرت انتمان. يتم جمع البيانات ومعالجتها ثم تحليلها فيه أربع مراحل ، وهي (١) تحديد المشكلة (٢) تقدير أسباب المشكلة (٣) اتخاذ قرارات أخلاقية (٤) التأكيد على الإنجاز.

يتم تطبيق الاستشارة الجماعية من خلال مبادئ الإرشاد الجماعي بشكل عام ، أي من خلال ٦ مراحل ، كما يلي : (١) مرحلة ما قبل الاستشارة (٢) مرحلة الاستشارة الأولية (٣) المرحلة المتوسطة (٤) مرحلة الاستشارة الأساسية (٥) مرحلة الإنهاء (٦) مرحلة المتابعة. وفي الوقت نفسه ، فإن عقد السلوك كعلاج مستخدم يكمن في جوهر الاستشارة. نتائج أنشطة الاستشارة التي يتم تنفيذها لتحسين الانضباط تحدث تغييرات إيجابية في الموقف للمستشار. تظهر من خلال حضور الاجتماعات في الوقت المحدد ، واستكمال المهام المعينة وفقاً للمواعيد النهائية المتاحة ، والنشاط في الحضور والأنشطة وبعد الأنشطة.

الكلمات المفتاحية: إستشارة جماعية ، إتصال سلوك ، تأديب

DAFTAR ISI

KONSELING KELOMPOK BERBASIS <i>BEHAVIOR CONTRACT</i> UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN ANGGOTA PRAMUKA SAAT PANDEMI DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
مستخلص.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN TEORITIK.....	10
A. Kerangka Teoritik.....	10
1. Konseling Kelompok	10
2. Behavior Contract	19
3. Disiplin.....	21
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	28
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Jenis dan Sumber Data	31
1. Jenis Data	31
2. Sumber Data	31
D. Tahap-Tahap Penelitian	32
1. Tahap pra-lapangan.....	32
2. Tahap pekerjaan lapangan	32
3. Tahap Penyelesaian/analisis data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi	33
2. Wawancara.....	34
3. Dokumentasi	34
F. Teknik Validitas Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	37
1. Organisasi Pramuka UINSA	37
2. Deskripsi Konselor	45
3. Data Anggota Kelompok	47
B. Penyajian Data	49
1. Deskripsi Proses Konseling Kelompok Berbasis Behavior Contract Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka saat Pandemi Di UIN Sunan Ampel Surabaya	49
2. Deskripsi Hasil Konseling Kelompok Berbasis Behavior Contract Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka saat Pandemi Di UIN Sunan Ampel Surabaya.	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	64
1. Perspektif Teori.....	64
2. Perspektif Islam	71
BAB V.....	73
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73

B. Saran	74
C. Keterbatasan Penelitian	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Susunan Majelis Pembimbing Gugusdepan	39
4.2 Susunan Dewan Kehormatan Gugusdepan	39
4.3 Susunan Badan Pemeriksa Keuangan	40
4.4 Pembina Gugusdepan 31-057	41
4.5 Pembina Gugusdepan 31-058	41
4.6 Pembina Satuan Putra	41
4.7 Pembina Satuan Putri	41
4.8 Dewan Kehormatan Pandega	42
4.9 Pengurus Dewan Racana Sunan Ampel	42
4.10 Pengurus Dewan Racana Nyai Karima	43
4.11 Hasil Diskusi Behavior Contract	63
4.12 Perbandingan Teori dengan Keadaan di Lapangan	64
4.13 Hasil Analisis dengan Konsep Entman	69
4.14 Sebelum dan Sesudah Penerapan Behavior Contract ...	71

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Bagan Organisasi Gugusdepan 31-057/31-058	44
4.2 Bagan Dewan Racana Sunan Ampel dan Nyai Karima	44



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan pramuka merupakan salah satu Organisasi terbesar yang berada di Indonesia. Sebagai Organisasi yang besar, tentunya gerakan pramuka memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD-ART), pola mekanisme pembinaan, visi misi, serta tujuan dibentuknya organisasi.

Tujuan dari dibentuknya Gerakan pramuka adalah untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup². Menurut aturan yang berlaku, secara menyeluruh gerakan pramuka dibagi menjadi dua jenis anggota, yaitu anggota dewasa/tenaga pendidik dan anggota muda/peserta didik. Anggota dewasa / tenaga pendidik terdiri dari pembina, pelatih, pamong dan instruktur³ yang berusia 25 tahun keatas. Anggota muda / peserta didik terbagi dalam empat golongan, yaitu pramuka golongan siaga (7-10 tahun), pramuka golongan penggalang (11-15 tahun), pramuka golongan penegak (16-20 tahun), pramuka golongan pandega (21-25 tahun).⁴.

² Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, pasal 4

³ Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, pasal 14

⁴ Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, pasal 13

Dalam pelaksanaannya di lapangan, anggota pramuka yang berada di perguruan tinggi tidak semuanya telah termasuk pramuka golongan pandega, yakni berusia 21-25 tahun. Memang ada beberapa perguruan tinggi yang memiliki dua golongan pramuka (penegak dan pandega) dalam satu kampusnya tersebut, namun tidak banyak. Dalam hal ini, anggota pramuka UIN Sunan Ampel Surabaya bergolongan pandega dengan rentang usia (19-25 tahun). Dalam rentang usia tersebut harusnya anggota memiliki kesadaran diri dan mampu merefleksi ulang dari tujuan diadakannya gerakan pramuka dengan menjalankan segala tujuannya utamanya kode kehormatan pramuka pandega yaitu *trisatya* dan *dasa dharma*.

Berikut ini adalah bunyi *trisatya* dan *dasa dharma* :

Trisatya

Aku berjanji akan bersungguh sungguh menjalankan
kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan
Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun
masyarakat
Menepati Dasadharm

Dasa Dharma

Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
Patriot yang sopan dan kesatria
Patuh dan suka bermusyawarah
Rela menolong dan tabah
Rajin , terampil, dan gembira
Hemat, cermat, dan bersahaja
Disiplin, berani, dan setia
Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Dalam organisasi Gerakan Pramuka salah satu tujuannya ialah mencetak pribadi yang disiplin. Disiplin juga tertuang dalam kode kehormatan pramuka tepatnya *dasa dharma* kedelapan yang berbunyi “Disiplin Berani dan Setia”. Oleh karena itu, sikap ini juga bagian terpenting dari awal terbentuknya organisasi hingga saat ini. Namun, hal tersebut kurang selaras dengan situasi dan kondisi saat ini yang mana anggota sedikit menyepelekan hal tersebut sehingga dapat berdampak pada kehidupannya saat ini dan yang akan datang.

Selain itu, dalam Agama Islam juga disinggung dengan disiplin yang terkandung dalam QS. Al-Asr ayat satu sampai tiga. Allah berfirman :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya :

“ (1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”⁵

Dalam ayat di atas telah disampaikan bahwa manusia berada dalam kerugian apabila waktu-waktu yang dimiliki tidak digunakan sebaik mungkin, yaitu digunakan untuk saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran. Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan masalah yang muncul yakni tindak ketidak disiplinian yang muncul berupa terlambat dalam berjanji adalah merugikan pihak lain dan dapat dianggap tidak baik dalam menggunakan waktu.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 601.

Salah satu contohnya adalah seorang anggota pramuka UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Sari (nama samaran). Sari merupakan anggota pramuka yang terbilang baru, namun dia telah mendapatkan tugas dalam mensukseskan sebuah kegiatan. Dalam berkegiatan tentunya ada tahap tahapnya, utamanya tahapan persiapan yang merupakan tahapan paling penting demi terlaksananya sebuah kegiatan dengan baik dan lancar. Pada tahap persiapan ini, Sari beberapa kali tidak hadir dalam rapat rutin mingguan persiapan kegiatan. Beberapa kali ketidakhadirannya tidak disertai izin yang jelas mengapa dia tidak hadir dalam rapat rutin mingguan. Sikap seperti inilah yang bisadi kontrol. Sikap demikian pula dapat terbawa hingga waktu kedepan bagi individunya. Terkadang saat kegiatan berlangsung, hal tersebut terulang kembali. Sari tidak datang tepat pada waktu yang telah ditentukan. Ketika ditanya kenapa dia datang terlambat selalu ada jawaban yang dia utarakan seperti jalanan macet, ban bocor, atau seragam pramukanya baru kering.

Tindak kurang disiplin ini sebenarnya tidak hanya dialami oleh satu orang saja. Terdapat beberapa anggota lain yang melakukan tindakan serupa. Ada yang tidak dapat mengikuti kegiatan di sertai izin, ada pula yang tidak disertai izin. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membentuk sebuah kelompok. Dalam kelompok tersebut peneliti melaksanakan program konseling kelompok untuk membantu sesama penderita dalam meningkatkan kedisiplinannya. Sebuah kelompok yang telah dibentuk oleh peneliti terdiri dari pelaku tindak ketidakterdisiplinan dan pelaku kedisiplinan. Hal tersebut bertujuan untuk melaksanakan terapi behavior yang berkaitan langsung dengan tingkah laku dan proses belajar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Konseling Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan

Disiplin Anggota Pramuka saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Proses Konseling Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka Saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya ?
2. Bagaimana Hasil Konseling Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka Saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses Konseling Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka Saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Untuk mengetahui Hasil Konseling Kelompok Berbasis *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka Saat Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang konseling kelompok dengan berbasis behavior contract untuk meningkatkan disiplin.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan prodi Bimbingan Konseling Islam mengenai konseling kelompok berbasis behavior contract untuk meningkatkan disiplin.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi bagi masyarakat dan anggota pramuka terkait dengan peningkatan kedisiplinan anggota.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Kelompok

Konseling adalah memegang atau mengambil bersama. Dengan bayangan bahwa ada dua orang yang memegang sesuatu atau ada dua orang yang mengambil bersama sebuah sesuatu. Dalam hal ini bisa dikatakan dua orang ini adalah konselor (yang membantu) dan konseli (yang dibantu)⁶.

Kelompok adalah sebuah bentuk dukungan dari sejumlah individu terhadap sesuatu. Kumpulan orang-orang itu merumuskan suatu tujuan dari terbentuknya

⁶ Mary Rebecca Rivkha R., *Tumbuh Bersama Sahabat 1: Buku Sumber*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996). 144.

sebuah perkumpulan tersebut yang kemudian disebut kelompok⁷.

2. Behavior Contract

Behavior Contract atau Kontrak Perilaku merupakan kesepakatan yang tertulis antara dua orang individu atau lebih yang berisi kesepakatan oleh salah satu pihak atau kedua pihak untuk ikut terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku diusulkan dan disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, kontrak perilaku berisi kapan dimulai dan berakhirnya kontrak perilaku dan ketentuan seluruh detail perilaku target.⁸ Teknik behavior contract digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian ini.

Selain teknik behavior contract sebagai teknik utama, adapun teknik penunjang yang mendukung keberhasilan dalam melaksanakan teknik behavior contract. Teknik tersebut adalah Teknik Penguatan / *Reinforcement* dan *Reward and Punishment* yang merupakan bentuk dukungan yang positif maupun negatif atas munculnya perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan.

3. Disiplin

Disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Dalam mencapai sebuah tujuan bersama dalam sebuah kelompok atau organisasi

⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995). 11.

⁸ Bradley T Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Sediap Konselor: Edisi Kedua*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 405.

perlu adanya sikap disiplin dari masing masing individu untuk saling memenuhi kesepakatan yang telah diputuskan bersama sehingga tujuan tersebut dapat terealisasi dengan baik.

Menurut Hodges disiplin dapat diartikan sikap sebagai seorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan⁹. Dalam Kaitannya dengan kelompok atau organisasi, disiplin berarti suatu sikap ketaatan pada peraturan kelompok atau organisasi.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan pembahasan ke dalam beberapa bab adalah sebagai berikut :

BAB I : Dalam Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Tahap- Tahap Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data, serta Sistematika Pembahasan

BAB II : Dalam Bab II berisi tentang Tinjauan Pustaka yang berisi Kajian teoritik tentang Konseling Kelompok, Terapi Behavior, dan Disiplin. Selain itu mencantumkan tentang penelitian terdahulu yang relevan.

⁹ Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*, (Buletin Psikologi, no. 2, Desember 1996), hal.33

BAB III : Dalam Bab III berisi tentang penyajian data yang meliputi tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

BAB IV : Dalam Bab IV berisi tentang Hasil Analisis Data.

BAB V : Dalam BAB V berisi tentang Penutup yang meliputi Kesimpulan dari pertanyaan Rumusan Masalah dan Saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses hubungan seorang individu dengan individu yang lain dimana salah seorang tersebut dibantu dan membantu yang lain untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah.¹⁰

Dalam bukunya, W.S. Wingkel menjelaskan bahwa bentuk khusus dari layanan konseling yaitu konseling kelompok yang dalam prosesnya terdapat wawancara konseling antara konselor profesional dan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam kelompok kecil. Sejatinya, kegiatan konseling kelompok tidak hanya terbatas pada kegiatan di lingkungan pendidikan sekolah, melainkan lingkungan sosial masyarakat. Namun, pelaksanaan konseling kelompok yang terjadi di Indonesia saat ini hanya terjadi di institusi pendidikan, itu pun hanya dijumpai di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi.¹¹

Konseling kelompok berfokus pada masalah individu yang dialami oleh setiap anggota kelompok dalam suatu kelompok.¹² Dalam membahas topik tersebut dilakukan melalui kegiatan dinamika

¹⁰ Rachman Natawidjaja, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, 2007). 80.

¹¹ W.S. Wingkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004). 541.

¹² Sisca Folastris & Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Bandung: Mujahid Press, 2016). 16

kelompok dengan menciptakan suasana yang konstruktif dan intensif diikuti oleh seluruh anggota kelompok dibimbing oleh ketua kelompok atau bisa disebut konselor.

Pengertian-pengertian konseling kelompok secara mendasar dan mudah dipahami sebagai berikut :

- 1) Konseling kelompok merupakan hubungan konselor dengan beberapa siswa atau anggota kelompok
- 2) Fokus kegiatan konseling kelompok terdapat pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari
- 3) Terapi untuk membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan terdapat dalam kegiatan konseling kelompok
- 4) Konseling kelompok memiliki tujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa.¹³

Berdasarkan pengertian diatas dapat diringkas bahwa konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor profesional kepada suatu kelompok yang terdiri dari beberapa siswa guna memecahkan masalah yang ada menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan melakukan komunikasi dua arah yang aktif.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok ada baiknya anggota kelompok menentukan tujuan khusus yang ingin dicapainya secara mandiri. Akan tetapi, secara umum konseling kelompok memiliki tujuan yang

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010). 118

berwujud pengembangan kemampuan bersosialisasi individu, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan serta pemecahan masalah pribadi yang mengganggu.

Dalam Sukardi¹⁴ tujuan konseling kelompok sebagai berikut :

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani melakukan komunikasi verbal dengan berbagai macam orang
- 2) Melatih anggota kelompok agar dapat bertoleransi dengan teman sebaya
- 3) Dapat mengembangkan diri: minat dan bakat masing masing anggota kelompok
- 4) Mengentaskan permasalahan kelompok

Selain itu, menurut Sisca dan Itsar¹⁵ dalam bukunya, tujuan konseling kelompok yang ingin diperoleh masing-masing anggota kelompok sebagai berikut:

- 1) Belajar memahami diri sendiri dan orang lain
- 2) Menemukan berbagai cara dalam menyikapi persoalan-persoalan perkembangan dan upaya keluar dari konflik tertentu
- 3) Meningkatkan kemampuan kontrol diri sendiri, kemandirian, dan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain
- 4) Membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dengan kesadaran diri yang sungguh sungguh

¹⁴ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 49

¹⁵ Sisca Folastris & Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Bandung: Mujahid Press, 2016), hlm. 18

- 5) Mempelajari dan meningkatkan keterampilan sosial yang efektif
- 6) Mempelajari cara pelaksanaan tindakan konfrontasi kepada orang lain dengan cara yang lembut, perhatian, ramah, dan terkendali
- 7) Merubah tujuan hidup yang semula menjadi apa yang diinginkan orang lain menuju hidup yang diharapkan oleh diri sendiri dan penuh berkah.

Selain hal hal diatas, konseling kelompok sebagai media untuk mengungkapkan, melonggarkan, dan meringankan hal-hal yang mengganggu pikiran atau perasaan melalui berbagai cara. Bertukar pikiran adalah salah satu dari sekian cara yang dapat dilakukan dengan cara konseling kelompok. Saat bertukar pikiran, kita dapat mencairkan pikiran yang beku atau mencari jalan lain dari sebuah pikiran yang sedang buntu, menerima masukan atau tanggapan baru, serta dapat membuka dan memperluas wawasan yang menyimpang dan atau sempit diluruskan dan diperluas.

c. Asas-asas Konseling Kelompok

Dalam Sisca¹⁶, Munro, Manthei, & Small menjelaskan bahwa kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan yang diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan bimbingan dan konseling. (1) Asas kerahasiaan yakni segala sesuatu yang menjadi bahasan atau topik perbincangan dalam kegiatan konseling kelompok hanya untuk konsumsi anggota kelompok tersebut dan tidak untuk disebarluaskan. Mengingat

¹⁶ Sisca Folastris & Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Bandung: Mujahid Press, 2016), hlm. 30-31

yang menjadi topik perbincangan dalam proses konseling kelompok adalah masalah pribadi, maka seluruh anggota kelompok termasuk pemimpin kelompok atau konselor bertekad kuat untuk tidak menyebarkannya. (2) Asas kesukarelaan yakni sikap dari seluruh anggota kelompok yang secara suka dan rela untuk bergabung dengan sebuah kelompok sehingga tujuan diadakannya konseling kelompok dapat dicapai secara optimal. (3) Asas keputusan pribadi merupakan asas yang tidak kalah penting dengan asas-asas yang lainnya. Keputusan pribadi ini berarti sejak awal seorang individu tergabung dalam sebuah kelompok tidak karena paksaan orang lain. Dalam proses konseling kelompok pun demikian, apa yang ia bahas dan sampaikan dalam forum kelompok tersebut murni dengan sadar atas kemauan pribadi, tidak mendapat intervensi atau tekanan dari orang lain.

Selain asas-asas diatas, ada beberapa asas lain yang perlu untuk diterapkan dalam sesi konseling kelompok, yakni asas kegiatan, keterbukaan, kekinian, kenormatifan, dan keahlian. Apabila asas kegiatan dan asas keterbukaan dijalankan dengan optimal maka akan menghasilkan dinamika kelompok yang intensif dan efektif. Tidak selesai sampai disitu, anggota juga secara aktif dan terbuka untuk menampilkan diri mereka apa adanya dihadapan anggota kelompok yang lain tanpa ada rasa takut, malu ataupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengungkapkan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan untuk kepentingan

pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang. Asas Kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata-krama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan. Asas keahlian diperlihatkan oleh konselor atau pemimpin kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

d. Tahapan-tahapan

1) Pra Konseling (Pembentukan Kelompok)

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling. Pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota, kemudian menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan bagi calon peserta. Ketentuan penting yang mendasar pada tahapan ini adalah:

- a) Adanya minat bersama
- b) Sukarela atau atas inisiatif sendiri
- c) Adanya kemauan berpartisipasi
- d) Mampu berpartisipasi di dalam proses kelompok

2) Tahap I (Awal Konseling)

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran. Namun, apabila konselor bisa memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah yang harus dilakukan konselor pada tahap awal kelompok adalah:

- a) Pembukaan awal proses konseling kelompok. Apabila anggota kelompok baru bertemu pada pertama kalinya, masing masing saling memperkenalkan diri agar memudahkan dalam proses konseling kelompok kedepannya. Proses ini bertujuan untuk melepaskan ketegangan dan kecanggungan antar anggota kelompok. Namun, apabila anggota kelompok tersebut sudah pernah bertemu sebelumnya, konselor menyambut kedatangan anggota kelompok dengan suka cita dan mengajak untuk melakukan diskusi dalam keseluruhan proses konseling.
- b) Konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, mulai dari pengertian, tujuan, manfaat hingga aturan yang ada pada kelompok tersebut.
- c) Konselor mempersilahkan masing masing anggota kelompok untuk mengemukakan masalah yang mereka alami berkaitan dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

3) Tahap II (Peralihan)

Membangun rasa percaya dan mendorong anggota untuk menghadapi rasa takut yang kerap muncul di awal sesi konseling merupakan tujuan utama pada tahap peralihan ini. Konselor sebagai mediator dalam pengentasan masalah konseli perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran konselor adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
- 4) Tahap III (Inti / Kegiatan Konseling)

Pembahasan yang dilakukan oleh Anggota kelompok bersama konselor berdasar pada masalah yang sudah digali. Anggota kelompok harus ikut berfikir, melihat dan mengembangkan, namun peran konselor dalam hal ini bisa lebih besar. Oleh karena itu, anggota kelompok mendengarkan terlebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal yang perlu ditinjau dan didiskusikan.

Berdiskusi juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang yang berdiskusi dimintai atau diharapkan mengeluarkan dan mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang sedang dibicarakan.

Musyawarah merupakan salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkannya. Konselor menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau dan

menegaskan kembali sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok.¹⁷

5) Tahap IV (Pengakhiran)

Perubahan perubahan tingkah laku mulai ditunjukkan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik kepada anggota yang lain. Selain itu, terjadi transfer pengalaman dalam kelompok mengenai kehidupan yang lebih luas. Jika ada anggota kelompok yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua anggota merasa puas dengan kegiatan konseling kelompok, maka sesi konseling kelompok bisa diakhiri.

Konselor dalam tahap ini harus membantu anggota kelompok dalam merefleksikan atas manfaat yang diperoleh dari pengalaman dalam kegiatan konseling dan mempersiapkan para siswa untuk kembali ke lapangan.

6) Tindak Lanjut

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok dapat dievaluasi. Tindak lanjut perlu dilakukan apabila masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana- rencana semula atau perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

¹⁷ W.S.Wingkel & Sri Hastuti, *Bimbingan da Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004). 560.

2. Behavior Contract

a. Pengertian

Behavior Contract atau Kontrak perilaku merupakan persetujuan atau kesepakatan tertulis antara dua orang atau lebih dimana salah satu atau keduanya turut andil dalam melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat.¹⁸ Kontrak perilaku disusun dengan konsekuensi positif atau mungkin kadang-kadang negatif.¹⁹ Kontrak perilaku dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan.²⁰

Penyusunan kontrak perilaku dilakukan secara mendetail dan mendalam. Mulai dari anggota yang terlibat, sikap apa yang ingin ditampakkan dan diperkuat, sikap apa yang ingin dilemahkan, durasi waktu berjalannya kontrak perilaku, situasi seperti apa kontrak perilaku itu berlaku dan lain sebagainya. Dalam penyusunannya terkadang disertakan juga penghargaan atau hadiah bagi yang melaksanakan dengan baik dan hukuman bagi yang dalam pelaksanaannya menyalahi aturan main kontrak perilaku.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸ Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification: Principles and Procedures (Fourth Edition)*, (Belmont: Thomson Higher Education, 2007). 523.

¹⁹ Bradley T Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Sediap Konselor: Edisi Kedua*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 405.

²⁰ Bradley T Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Sediap Konselor: Edisi Kedua*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 415.

b. Prosedur Pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan konseling berbasis kontrak perilaku, konselor baiknya memahami langkah atau komponen pelaksanaan kontrak perilaku supaya dapat berjalan dengan optimal. Setidaknya ada lima komponen penting dalam pelaksanaan kontrak perilaku menurut Miltenberger²¹, antara lain :

1) Menentukan target perilaku yang diinginkan

Dalam melaksanakan kontak perilaku, perilaku target yang diinginkan harus dituliskan secara detail atau spesifik.

2) Cara mengukur target perilaku

Pengukuran kegiatan kontrak perilaku yang dilakukan oleh konseli dapat melalui observasi langsung atau berdasarkan hasilnya. Untuk mempermudah dalam penilaian tersebut, bisa ditentukan dimana saja perilaku tersebut digunakan, siapa saja yang terlibat dalam penilaian kontrak perilaku, dan menetapkan berapa sering perilaku tersebut dilakukan.

3) Waktu dilakukannya kontrak perilaku

Waktu dalam hal ini berarti lokasi, suasana atau kegiatan, dan berapa lama jangka waktu kontrak mulai awal hingga berakhirnya kontrak. Waktu sebagai acuan yang cukup penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya perubahan perilaku dari konseli.

4) Mengidentifikasi kontingensi penguatan atau hukuman

²¹ Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification: Principles and Procedures (Fourth Edition)*. (Belmont: Thomson Higher Education, 2007). 524-526

Dalam identifikasi kontingensi penguatan atau hukuman, konseli bisa menentukan sendiri apa yang akan dia peroleh ketika dia mampu melaksanakan apa yang ada dalam kontrak perilaku yang bisa dibuat.

- 5) Menentukan siapa yang menjalankan rencananya
Rencana yang dijalankan ini adalah pemberian kontingensi penguatan dan hukuman. Meskipun kontingensi ini ditentukan sendiri oleh konseli, konselor tetap menentukan siapa yang akan menerapkan kontingensi ini pada konseli.

3. Disiplin

a. Pengertian

Dalam bahasa inggris kata Disiplin disebut *discipline*, berasal dari bahasa latin (*discipulus*) memiliki makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.²² Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, E.B. Hurlock mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.²³ Tidak berhenti disitu, Unaradjan memperluas arti dari kata disiplin atau *discipulus* tersebut berarti tentang ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar. Jika dibidang psikologi, Unaradjan menyatakan bahwa disiplin tersebut berkaitan erat dengan perkembangan,

²² Kenneth W, *Good Kid Bad Behaviour*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005).
12.

²³ E.B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1993).
82.

latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek.²⁴

Sikap disiplin itu sesuatu yang teratur. Misalnya disiplin dalam bekerja berarti bekerja secara teratur. Telah dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Apabila seseorang dalam dirinya tidak ada kata disiplin maka dapat dipastikan kehidupannya akan kacau dan tidak teratur. Tidak hanya dirinya sendiri yang dalam bahaya, namun akan berimbas pada lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli tentang disiplin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah sebuah cara bagaimana seseorang dapat menerima peraturan yang telah diberikan oleh orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya, dan mematuhi norma-norma yang telah ditentukan oleh masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya.

b. Tujuan

Menurut Imas Masturoh , tujuan sikap disiplin ada dua macam, yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka
- 2) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pendendalian diri dan pengaruh diri sendiri dalam hal mana seseorang dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.²⁵

²⁴ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Gramedia, 2003). 8.

²⁵ Buchari Alma. Dkk, *Pembelajaran Studi Social*,(Bandung: Alfabeta, 2010). 17.

Tujuan dari sikap disiplin yaitu untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya dan tempat individu diidentifikasi.

c. Jenis Disiplin

G.R. Terry menyatakan bahwa terdapat dua jenis sikap disiplin yang timbul baik dari diri sendiri maupun perintah, antara lain

- 1) *Self Imposed Discipline* yaitu sikap disiplin yang timbul berasal dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan tanpa paksaan. Sikap ini timbul karena seseorang merasa telah menjadi satu bagian atau satu kesatuan dengan suatu organisasi sehingga orang tersebut akan tergugah hatinya untuk mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 2) *Commad Discipline* yaitu sikap disiplin yang terlahir karena paksaan, perintah, hukuman, serta kekuasaan. Jadi sikap disiplin yang muncul ini dikarenakan keterikatan atas suatu organisasi yang harus dilaksanakan, bukan berdasarkan kesadaran dirinya sendiri.

Setiap organisasi atau lembaga tentunya menginginkan setiap anggotanya memiliki sikap disiplin yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran diri, bukan melalui paksaan atau intervensi dari orang lain. Demi menjaga sikap disiplin yang terus menerus, maka setiap organisasi atau lembaga dapat melakukan tindak kedisiplinan melalui pendekatan secara personal atau interpersonal.

d. Faktor

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya sikap disiplin dalam diri seseorang, antara lain :

1) Faktor Ekstern

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dalam hidup setiap orang. Setiap keluarga, setiap orang tua memiliki gaya pendidikannya masing masing. Dari pendidikan di keluarga itulah yang akan membentuk kepribadian seseorang dikemudian hari. Keluarga juga dapat menjadi faktor pendukung ataupun penghambat dalam usaha pembentukan perilaku disiplin.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang mematuhi norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini tampak dari kesadaran dalam penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting dalam perkembangan disiplin anggota keluarganya.

b) Lingkungan Sekolah

Pembinaan dan pendidikan sikap disiplin di lingkungan sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah itu sendiri. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana sarana yang menunjang proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Sarana sekolah merupakan segala sesuatu yang berada dilingkungan sekolah, bisa berupa bangunan dan fasilitas belajar mengajar, gaya pendidikan guru kepada murid, kebiasaan yang ditanamkan sekolah kepada murid, dan lain sebagainya.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas daripada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat memperlancar atau menghambat terbentuknya kualitas hidup tersebut.

2) Faktor Intern

a) Fisik

Individu yang memiliki kesehatan secara fisik akan dapat menunaikan tugas tugas yang ada dengan baik, penuh vitalitas dan ketenangan. Dia mampu mengatur waktu sebaik mungkin agar dapat mengikuti atau melaksanakan segala aktivitasnya secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang berlaku dengan penuh tanggungjawab.

b) Psikis

Ketika keadaan fisik seseorang baik, maka secara tidak langsung psikisnya juga ikut baik, karena keduanya memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya. Dengan memiliki kesehatan secara psikis, maka seseorang mampu melakukan penghayatan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Selain itu, ada sifat yang menjadi penghambat dalam pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu yaitu sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

e. Aspek

Menurut E.B Hurlock²⁶ terdapat aspek aspek disiplin, antara lain

1) Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya dengan adanya peraturan adalah memberikan anak bekal dengan pedoman yang didukung oleh situasi tertentu

2) Hukuman

Hukuman diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran sebagai akibat dari perbuatannya.

3) Penghargaan

Penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik seperti mendapat peringkat pertama atau membantu orang lain yang sedang kesusahan.

4) Konsistensi

Konsistensi dalam hal ini berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi ini memiliki nilai mendidik yang besar. Apabila peraturan konsisten, maka siswa akan terpacu untuk mengikutinya

f. Disiplin menurut konsep Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara*

²⁶ E.B.Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1978). 85-87

kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An Nisa' : 59)

Penggalan ayat diatas menerangkan tentang bentuk kedisiplinan berupa patuh kepada Allah, Rasul, dan Ulil amri atau seorang pemimpin di suatu lembaga atau organisasi. Namun, adakalanya sebagai manusia kita tidak sependapat dengan orang lain, maka Allah mengatakan bahwa kembalikanlah kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist terdapat aturan-aturan agar manusia yang beriman tidak menyimpang dari aturan Allah. Kesediaan dalam melaksanakan aturan aturan tersebut tumbuh dari dalam diri sendiri atau bisa dikatakan disiplin dalam melaksanakan perintahnya. Namun, dalam praktiknya ada beberapa orang yang tidak memiliki kedisiplinan dalam dirinya untuk menjalankan perintah-Nya. Selayaknya seorang hamba yang patuh, maka berusaha untuk mengajak orang lain menuju kebaikan berupa meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan aturan-Nya tersebut.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : (1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang

yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (Q.S. Al-Asr : 1-3)

Surat tersebut menerangkan bahwa manusia yang tidak menggunakan masa atau waktunya dengan baik termasuk golongan yang merugi. Dalam surat tersebut juga telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan hambanya untuk selalu hidup disiplin, karena hanya dengan kedisiplinan yang kuat hidup akan teratur. Sedangkan, apabila dalam hidup kita tidak menerapkan sikap disiplin yang baik, maka hidup kita akan tidak teratur atau berantakan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- 1. Harianto, Mamak. 2016. *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penanganan Siswa Membolos Pada kelas VIII di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.**

Penelitian ini menggunakan konseling kelompok secara utuh kepada subjek penelitian. Harianto dibantu guru bk dan pihak berwenang yang ada disekolah untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Dalam prosesnya, ditambahkan arahan, motivasi dan lain sebagainya untuk mengurangi tindakan membolos. Dalam penelitian kali ini konseli sama menggunakan teknik konseling kelompok, namun peneliti menambahkan *behavior contract* untuk menangani anggota sebuah organisasi yang tingkat kedisiplinannya rendah Penelitian yang dilakukan Harianto menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

2. **Tita, Farah Grace. 2015 . Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Underachiever : Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti Gresik. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap motivasi untuk berprestasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Dalam prosesnya, penelitian ini berfokus menerapkan konseling kelompok tanpa diikuti terapi yang lain. Sedangkan, penelitian yang sedang dikerjakan ini pelaksanaan konseling kelompok yang juga menerapkan *behavior contract* atau kontrak perilaku dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. **Fanani, Baharuddin Yusuf. 2015. Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Dzikir Terhadap Peningkatan Disiplin Diri Santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.**

Adanya penelitian ini sama sama membahas tentang peningkatan disiplin meskipun objek yang dituju berbeda. Yaitu, antara santri dengan anggota organisasi. Teknik yang digunakan dalam meningkatkan disiplin adalah teknik terapi dzikir dengan proses bimbingan konseling yang berlandaskan keislaman. Selain itu itu teknik pengambilan data atau metode penelitian yang dipilih menggunakan metode penelitian kuantitatif. Di sisi lain, peneliti menggunakan konseling kelompok berbasis *behavior contract* untuk meningkatkan sikap disiplin. Pengambilan data atau metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau fenomena dengan kata-kata atau kalimat yang kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan²⁷. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Bagdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata digunakan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan data dari hasil kata-kata atau lisan dari orang tertentu dan perilaku yang diamati²⁸.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Peneliti studi khusus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti²⁹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini berlokasi di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena tempat tersebut merupakan tempat bernaung atau

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.23

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.3

²⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.201

bermukimnya objek penelitian yakni Pramuka UINSA. Selain itu, peneliti melihat adanya tindak ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh anggota organisasi tersebut sehingga peneliti memilih lokasi ini untuk melaksanakan penelitian yang mendalam berdasarkan teori dan praktik di lapangan.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Data Primer adalah data inti dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh dari proses pemberian terapi behavior contract untuk meningkatkan disiplin seorang anggota.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber lain guna melengkapi data primer³⁰. Data primer diperoleh dari lingkungan organisasi terutama teman dekat atau kelompok pemberian koseling.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dari sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh³¹. Sumber data merupakan unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang kongkrit dan yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang

³⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001). 128.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta,1998). 129.

diperlukan dalam penelitian³². Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

- a. Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari konseli/klien yakni adel.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari perpustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer³³. Selain itu, dalam penelitian ini sumber data sekunder dapat diperoleh dari teman satu organisasi konseli, baik secara lisan maupun tulisan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra-lapangan

Peneliti melakukan pengamatan dan mencari suatu informasi dari berbagai sumber utamanya, yaitu anggota pramuka UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti menggali informasi dari pihak- pihak tersebut untuk memperoleh data bahwa antara judul dan kenyataan memang benar adanya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Peneliti melaksanakan terapi behavior kepada subjek penelitian dengan membuat kelompok yang terdiri dari teman satu organisasi yang memiliki masalah serupa dengan subjek sehingga proses pelaksanaan behavior contract untuk meningkatkan perilaku disiplin bisa dilaksanakan bersamaan dalam satu kelompok tersebut.

Pada musim pandemi yang sedang berlangsung ini, pelaksanaan konseling kelompok tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka di satu tempat yang sama. Peneliti membuat kebijakan yang disetujui kelompok yang telah

³² E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1983). 129.

³³ Hartono Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Press UNIPA, 2006). 58.

dibentuk (sebelum pandemi berlangsung) untuk melaksanakannya melalui media telepon genggam masing masing dengan cara vidio *tele-conferences*.

3. Tahap Penyelesaian/analisis data

Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari proses konseling kelompok yang telah diberikan kepada sebuah kelompok utamanya subjek penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi : kondisi klien, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan.

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati dan dilihat langsung oleh peneliti. Observasi yaitu kegiatan pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti³⁴. Observasi ini dilakukan di lapangan untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi dengan berbagai gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut³⁵.

Dalam observasi kali ini, peneliti mengamati langsung kegiatan konseli di saat adanya rapat dan kegiatan pramuka. Saat pandemi ini sedang berlangsung,

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012). 145.

³⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 63.

peneliti mengamati dan mengikuti segala jenis kegiatan pramuka yang dilaksanakan secara daring, baik saat rapat maupun kegiatan inti sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara (Interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat³⁶. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan guna mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: identitas diri klien, gambaran organisasi, lingkungan klien, *track record* klien, dan permasalahan yang diderita klien. Kegiatan wawancara ini dilakukan melalui komunikasi secara langsung dan juga melalui media telepon genggam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan suatu data sebagai bukti atau keterangan atas suatu peristiwa³⁷. Dokumentasi dapat berupa dokumen, foto, atau hal-hal yang lain yang berfungsi sebagai penguat bahwa suatu peristiwa telah terjadi.

F. Teknik Validitas Data

Dalam teknik keabsahan data, peneliti sebagai instrumennya langsung melakukan analisa terhadap data di lapangan untuk menghindari atau mengurangi kesalahan-kesalahan yang kemungkinan terjadi. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian, peneliti harus mengetahui tingkat keabsahan data, antara lain:

³⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001). 68.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

1. Ketekunan Pengamatan

Melakukan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih detail dan lebih cermat serta berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa yang terjadi dapat direkam secara pasti dan sistematis

2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan melalui proses bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan polanya, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸

Dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing*. Yaitu, suatu analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan suatu sudut pandang dan mengabaikan sudut pandang yang lain serta menonjolkan suatu isu dan meninggalkan isu yang lain sehingga mendapatkan suatu realitas yang menonjol dan mencolok kemudian dapat

³⁸ Lexy J. Moeleong. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 248.

mempengaruhi khalayak umum dalam memahami suatu realitas. Analisis Framing yang digunakan oleh peneliti berdasarkan konsep framing dari Entman. Yakni data yang dikumpulkan, diolah, kemudian dianalisis melalui empat tahap :

1. Mendefinisikan Masalah
2. Memperkirakan Penyebab Masalah
3. Membuat Keputusan Moral
4. Menekankan Penyelesaian³⁹



³⁹ ANGGORO, Ayub Dwi. MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). **ARISTO**, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 25 - 52, feb. 2016. ISSN 2527-8444. Available at: <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/16>>. Date accessed: 05 jan. 2021. doi:<http://dx.doi.org/10.24269/ars.v2i2.16>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Organisasi Pramuka UINSA

a. Profil Pramuka UINSA

Pramuka merupakan salah satu organisasi yang dilegalkan sebagai suatu wadah, usaha, dan pembinaan pendidikan kepemimpinan bagi anak dan pemuda Indonesia dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan yang pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kepentingan masyarakat, bangsa, dan agama.

Pramuka UINSA merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Pramuka UINSA juga sering disebut dengan Racana Sunan Ampel dan Nyai Karima. Nama Sunan Ampel diambil dari nama salah satu penyebar agama Islam di Pulau Jawa sekaligus menjadi nama kampus IAIN pada waktu itu hingga sekarang menjadi UIN. Sedangkan nama Nyai Karima diambil dari tokoh yang berperan penting mendampingi Sunan Ampel menyebarkan agama Islam di wilayah Surabaya. Racana Sunan Ampel diresmikan oleh Ka Mubtahir Drs. H. Bisri Affandi, M.A. pada tanggal 3 Oktober 1990, sedangkan Racana Nyai Karima diresmikan enam tahun setelah itu, yakni pada tahun 1996.

Seiring berjalannya waktu, Pramuka UINSA mengalami perkembangan yang masif. Mulai dari kegiatan yang beragam, inovatif, dan mengedepankan pengabdian pada masyarakat. Tidak berhenti disitu saja, pergantian kepemimpinan setiap tahunnya mempengaruhi perjalanan dan perkembangan organisasi

ini, sehingga pramuka UINSA dikenal oleh pramuka perguruan tinggi, khususnya Jawa Timur.

b. Visi dan Misi Pramuka UINSA

1) Visi

- a) Meningkatkan eksistensi Pramuka UINSA Surabaya
- b) Memperbaiki kredibilitas sistem & tata kelola Pramuka UINSA Surabaya
- c) Peningkatan mutu dan prestasi Pramuka UINSA Surabaya

2) Misi

- a) Melakukan pemadatan program kerja pramuka UINSA Surabaya
- b) Merencanakan dan menjalankan tugas pokok dan fungsi dewan racana dan unit pengembangan Pramuka UINSA Surabaya
- c) Menjalankan sistem dan tata kelola dengan pemaksimalan *internet of thinking*
- d) Membuat program kerja berbasis edukasi dan pengembangan skill
- e) Meningkatkan kuantitas keanggotaan
- f) Meningkatkan kualitas etos kerja anggota
- g) Membuat program kerja yang mendukung eksistensi Pramuka UINSA Surabaya

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi gerakan pramuka terbentuk ada pada segala lini, dari atas hingga bawah. Artinya, ada dari tingkat nasional, daerah, kabupaten/kota, kecamatan, hingga gugusdepan yang terletak di setiap lembaga pendidikan.

Berikut susunan pengurus majelis Pembimbing, Pembina, Dewan Racana Sunan Ampel dan Nyai

Karima Gugusdepan Kota Surabaya 31-057 / 31-058
berpangkalan di UIN Sunan Ampel Surabaya:

Tabel 4.1
Susunan Majelis Pembimbing Gugusdepan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D	Ketua	Rektor
2.	Prof. Dr. H. Ma'shum, M.Ag	Ketua Harian	Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
3.	Wahidah Zein Br Siregar, Dra., MA., Ph.D	Sekretaris	Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kerjasama
4.	Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag	Anggota	Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
5.	Dr. H. Abd. Halim, M.Ag	Anggota	Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6.	Dr. H. Masruhan, M.Ag	Anggota	Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
7.	Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag, M.Pd.I	Anggota	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
8.	Dr. Kunawi, M.Agd	Anggota	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
9.	Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM	Anggota	Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
10.	Dr. Eni Purwati, M.Agd	Anggota	Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
11.	Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag	Anggota	Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
12.	Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D	Anggota	Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tabel 4.2
Susunan Dewan Kehormatan

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. H. Syamsul Bahri, M.Pd.I	Ketua	Kepala Biro AAKK
2.	Hj. Yuliati Bararah S.Ag	Sekretaris	Kepala Bagian

			Kemahasiswaan dan Alumni
3.	Dr. H. Slamet Muliono Redjosari, M.Si	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Ushuludin dan Filsafat
4.	Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5.	Dr. Moh. Irfan Hadi, MKL	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Psikologi dan Kesehatan
6.	Dr. Nasaruddin, M.Ed	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora
7.	Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi
8.	Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
9.	Yusuf Amrozi, M.MT	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Sains dan Teknologi
10	Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si	Anggota	Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Tabel 4.3
Susunan Badan Pengurus Badan Pemeriksa Keuangan

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. H. Rijaul Faqih, MSI,MEI	Ketua	Biro AUPK
2.	Elly Fatmawati, S.Ag, MM	Wakil Ketua	Bagian Keuangan dan Akuntansi
3.	Drs. Sutikno, M.Pd.I	Anggota	Kepala Satuan Pengawas Internal
4.	Hety Wahyuni	Anggota	Bagian Umum
5.	Emy Tyartiani, SE, MM	Anggota	Bagian Kerjasama, Kelembagaan, Dan Humas
6.	Abdullah Rofiq Mas'ud, Drs., MM	Anggota	Kepala Bagian Akademik
7.	Retno Indriati, S.Sos, MM.	Anggota	Kasubbag Akademik

Tabel 4.4
Pembina Gugusdepan 31-057

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Dr. H. Jainuddin, M.Si	Ketua	Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan
2.	Ach. Fajruddin Fatwa, S.H., M.HI., Dipl., Lead	Wakil Ketua	Wakil Dekan III Fakultas Syariah dan Hukum
3.	Moch Farid Syihabuddin, S.Ag	Anggota	Kasubbag Ortala dan Perundang Undangan

Tabel 4.5
Pembina Gugusdepan 31-058

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Ely Mufidah, M.Pd.	Ketua	Alumni
2.	Siti Kamilatus Saidah, S.Psi	Wakil Ketua	JFU pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan
3.	Suliyah, M.Si	Anggota	Kasubbag pada Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
4.	R.A. Sri Aryani Astoeti, SE. MM	Anggota	JFU pada Bagian Kemahasiswaan dan Alumni

Tabel 4.6
Pembina Satuan Putra 31-057

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	H. Khoirul Anam, S.Ag	Pembina	Alumni
2.	Ahmad Husaini, S.Pd.I	Pembina	
3.	Ismail, S.Ag	Pembina	
4.	Muhammad Arifin	Pembina	

Tabel 4.7
Pembina Satuan Putri 31-058

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Asri Widiastutik, S.HI	Pembina	Alumni
2.	Siti Durotul Sa'adatul Abadiyah, M.Pd.I	Pembina	

Tabel 4.8
Dewan Kehormatan Pandega

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Moh. Supaedi	Ketua	Mahasiswa
2.	Ninin Zahrotul Maulidiyah	Wakil Ketua	
3.	Jarot Badarodin	Anggota	
4.	Muhammad Gilang Kanzul Fikri	Anggota	
5.	Suciati Yufiani Putri	Anggota	
6.	Ulil Manaqib	Anggota	Alumni
7.	Santi Pangestuti Sumardi	Anggota	

Tabel 4.9
Pengurus Dewan Racana Sunan Ampel

No	Nama	Jabatan	Bidang	Keterangan
1.	Sholihul Hadi	Ketua Dewan Racana		Mahasiswa
2.	Ahmad Iswahyudi Andirejo	Sekretaris		
3.	Khoiril Azharuddin	Bendahara		
4.	Paisal Tanjung	Anggota	GO	
5.	M. Najihuddin	Koordinator	Tekpram	
6.	Mochammad Nizar	Anggota	Tekpram	
7.	Wahyu Aji Lusdianto	Anggota	Humas	
8.	Angga Saputra	Koordinator	Logisma	
9.	Sufi Ulumuddin	Anggota	Logisma	
10.	Mohamad Khamid Abdillah	Anggota	Litevbang	
11.	Ahmad Salsabila Ali	Koordinator	Brigpro	
12.	Ahmad Zainul Musthofa	Koordinator	MA	
13.	M. Ali Najich	Anggota	MA	
14.	Jamaludin Latif	Koordinator	MOA	
15.	Muhammad Nuruddin	Anggota	MAE	
16.	Joko Susilo	Anggota	MS	

Tabel 4.10
Pengurus Dewan Racana Nyai Karima

No.	Nama	Jabatan	Bidang	Keterangan
1.	Dwi Rahmawati	Ketua Dewan Racana		Mahasiswa
2.	Rohmatul Ummah	Sekretaris		
3.	Zahrotul Ilmiyah	Bendahara		
4.	Ilya Musfiah	Koordinator	GO	
5.	Suci Fitriyaningsih	Anggota	GO	
6.	Anggun Eka Adinda	Anggota	Tekpram	
7.	Puji Uswatun Hasana	Anggota	Tekpram	
8.	Zulifa Syifaurohmah	Koordinator	Humas	
9.	Sri Kesuma Dewi	Anggota	Humas	
10.	Ahsanu Nadiya	Anggota	Humas	
11.	Fifin Madu Andriyani	Anggota	Humas	
12.	Juhar Manik	Anggota	Logisma	
13.	Leni Aprilia Ningsih	Anggota	Logisma	
14.	Syaza Purwati Yudha	Anggota	Logisma	
15.	Nur Fauziyah	Anggota	Logisma	
16.	Laili Safira Kamilaini	Koordinator	Litevbang	
17.	Iffah Hidayati	Anggota	Litevbang	
18.	Nurul Firdausi Safitri	Anggota	Litevbang	
19.	Resti Kurnia	Anggota	Brigpro	
20.	Putri Nur Aini	Anggota	Brigpro	
21.	Qurrotu Ainin Ar Rifqa	Anggota	Brigpro	
22.	Wardah Anis Sulala	Anggota	MOA	
23.	Wardatul Jannah	Koordinator	MAE	
23.	Reza Dwi Firnanda	Anggota	MAE	
24.	Ifa Nur Azizah	Koordinator	MS	
25.	Aminatul Muthiah	Anggota	MS	
26.	Anis Syukriyah	Anggota	MS	

Gambar 4.1
Bagan Organisasi Gugusdepan 31-057/31-058



Gambar 4.2
Bagan Dewan Racana Sunan Ampel dan Nyai Karima



d. Kondisi Kedisiplinan

Sikap disiplin anggota pramuka saat sebelum pandemi masuk di Indonesia bisa dikatakan cukup bagus. Dari 100 % reka kerja yang harusnya hadir saat rapat, terdapat 55 % yang hadir sebelum rapat dimulai, 35 % hadir saat rapat telah dimulai dengan alasan yang jelas atas keterlambatannya dan sisa-nya tidak bisa hadir saat rapat.

Hadirnya pandemi yang masuk ke wilayah Indonesia telah mengubah semuanya. Akses bertatap muka secara langsung dibatasi secara total. Akses perkuliahan digantikan secara daring (dalam jaringan), begitupun kegiatan UKM/UKK yang ada di kampus.

Kondisi seperti demikian menuntut anggota pramuka untuk mencari terobosan baru dalam menjalankan program kerja yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan program kerja secara daring mengalami berbagai hambatan, utamanya dalam tingkat kedisiplinan anggota pramuka yang menurun. Dari 100% reka kerja yang harusnya hadir saat rapat, terdapat 15% yang hadir sebelum rapat dimulai, 20% hadir saat rapat ditunda beberapa waktu, 15% hadir saat rapat sudah dimulai, dan sisanya tidak mengikuti rapat.

Saat kondisi tersebut terus menerus akan mengakibatkan pencapaian dari sebuah kegiatan tidak maksimal. Hambatan terbesarnya terletak pada persiapan kegiatan dengan terbengkalainya tugas tugas akibat dari kurangnya sumber daya manusia yang melaksanakan suatu tugas yang telah dibebankan kepadanya.

2. Deskripsi Konselor

a. Profil Konselor

Nama : Muhammad Gilang Kanzul Fikri

Jenis Kelamin : Laki Laki
TTL : Gresik, 3 Agustus 1998
Alamat : No. 40 H, RT. 4, RW. 2,
Kranggan, Margorejo, Wonocolo,
Kota Surabaya
Agama : Islam
Nomor Telepon : 085731814718
Pendidikan : TK ABA 5 Bungah
: SDN Bungah
: SMP Negeri 3 Sidayu
: MAN 1 Gresik
: UIN Sunan Ampel Surabaya
Pekerjaan : Mahasiswa

b. Pengalaman Konselor

Selama kurang lebih empat tahun konselor menuntut ilmu di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam. Konselor sering membantu teman yang sedang membutuhkan tempat untuk mencurahkan masalah yang sedang dihadapinya sekaligus meminta masukan atas jalan keluar dari masalahnya tersebut.

Konselor juga mempraktekkan ilmu yang didapat selama kuliah untuk membantu orang lain dan diri sendiri. Dalam hal akademik konselor juga sering menerima tugas yang diharuskan turun ke lapangan. Misalnya seperti berkunjung ke RSJ lawang, Observasi di Yayasan Rehabilitasi Mental Al-Hafiz Sidoarjo, melakukan pendampingan anak yang di kucilkan teman sebayanya saat KKN, dan PPL di SMP Negeri 13 Surabaya.

3. Data Anggota Kelompok

a. Konseli 1

- Nama : Sari
- TTL : Sidoarjo 24 Agustus 1999
- Alamat : Pekarungan, Sukodono, Sidoarjo
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Jurusan : Manajemen Dakwah
- Status (pramuka) : Anggota Racana Nyai Karima

b. Konseli 2

- Nama : Aji
- TTL : Surabaya, 29 Maret 2001
- Alamat : Jl. Raya Berbek No. 22 Waru, Sidoarjo
- Jenis Kelamin : Laki - Laki
- Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
- Status (pramuka) : Anggota Racana Sunan Ampel

c. Konseli 3

- Nama : Ula
- TTL : Sampang, 22 Maret 1998
- Alamat : Kel. Rongteng, Kec/Kab. Sampang
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
- Status (pramuka) : Anggota Racana Nyai Karima

d. Konseli 4

- Nama : Arul
- TTL : Surabaya, 18 Mei 2000

- Alamat : Graha Sunan Ampel
 - Jenis Kelamin : Laki - Laki
 - Jurusan : Akuntansi
 - Status (pramuka) : Anggota Racana Sunan Ampel
- e. Konseli 5
- Nama : Dinda
 - TTL : Sidoarjo, 30 Mei 2000
 - Alamat : Wage, Taman, Sidoarjo
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 - Status (pramuka) : Anggota Racana Nyai Karima
- f. Konseli 6
- Nama : Irul
 - TTL : Tulungagung, 15 Januari 2000
 - Alamat : Wates, Sumbergempol, Tulungagung
 - Jenis Kelamin : Laki - Laki
 - Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
 - Status (pramuka) : Anggota Racana Sunan Ampel
- g. Konseli 7
- Nama : Nur
 - TTL : Sidoarjo, 9 April 2000
 - Alamat : Simowau, Sepanjang, Taman, Sidoarjo
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

- Status (pramuka) : Anggota Racana Nyai Karima

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Kelompok Berbasis Behavior Contract Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka saat Pandemi Di UIN Sunan Ampel Surabaya

a. Pra Konseling

Pra konseling adalah kegiatan pembentukan kelompok sebelum proses konseling dimulai. Pada tahap pra konseling, peneliti telah membuat daftar nama target yang akan konselor jadikan sebagai konseli. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan sebelum penelitian dilakukan. Dari hasil nama nama calon konseli yang diperoleh, peneliti menyaring beberapa nama yang tingkat keikutsertaannya dalam setiap agendadi organisasi, baik rapat atau saat hari kegiatan dimulai masih mangkir dari tugas yang diberikan kepadanya.

Setelah data nama yang telah diseleksi didapatkan, peneliti menghubungi satu persatu calon konseli melalui telepon. Peneliti memberikan berbagai penjelasan dan mengajaknya untuk bergabung kedalam sesi konseling kelompok yang peneliti adakan. Tujuh dari delapan anak yang dihubungi oleh peneliti bersedia mengikuti kegiatan ini.

b. Tahap I (Awal Konseling)

Perlu diketahui kembali bahwa dalam proses ini peneliti sekaligus juga bertindak sebagai konselor. Tahap I merupakan tahap awal konseling yang dalam pertemuannya tersebut membahas identitas diri atau perkenalan masing anggota kelompok, menyepakati peraturan kelompok selama proses konseling

berlangsung, penjelasan tujuan dan manfaat konseling kelompok oleh konselor dan membicarakan tema atau topik pembicaraan secara umum.

Konselor mengajak berkumpul melalui panggilan video dan menanyakan kabar semua anggota konseli.

K : *“Assalamualaikum kakak kakak”*

A : *“Walaikum salam”*

K : *“Bagaimana kabarnya semuanya ?”*

Ula : *“Alhamdulillah sehat kak”*

Irul : *“Alhamdulillah baik kak”*

Aji : *“Alhamdulillah sehat wal afiat kak”*

K : *“Alhamdulillah semuanya tampak sehat wal afiat. Baik, terima kasih kakak kakak sudah meluangkan waktu untuk kita berkumpul dalam forum ini meskipun kita sedang berjauhan. Namun, semoga kehangatan kita selalu terjaga”*

A : *“Iya kak, amiiin”*

Pada awal sesi konseling konselor meminta setiap konseli untuk memperkenalkan dirinya secara singkat kepada anggota kelompok yang lain dengan tujuan untuk mengingat kembali teman teman pramuka yang menjadi bagian dari kelompok ini. Meskipun sesama anggota pramuka dengan naungan yang sama, hal ini tidak jarang terjadi dikarenakan beberapa memang jarang ikut partisipasi dalam kegiatan. Perkenalan ini meliputi, nama panggilan, angkatan, jurusan, dan deskripsi singkat tentang dirinya.

K : *“Sebelum mengawali kegiatan konseling ini, marilah kita berdoa, semoga segala yang kita harapkan melalui proses ini dapat terwujud. Berdoa dimulai Berdoa selesai. Amiiin.”*

K : *“Untuk mengingat kembali siapa teman teman kita yang sedang ada di forum ini, silahkan setelah ini kakak-kakak memperkenalkan diri. Dimulai dari saya*

terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan kakak-kakak secara berurutan. Nanti ketika berkenalan poin pentingnya ada di nama, angkatan, jurusan, dan deskripsi singkat tentang dirinya. Baik. Perkenalkan nama saya Gilang, angkatan 16 (Lare-lare), Jurusan BKI Fakultas Dakwah, saya itu orangnya neriman dan easy going (kemana-mana hayuuk aja), sekarang mencoba selalu berpikiran yang positif pada setiap hal, utamanya yang tidak disukai. saya suka membaca, utamanya novel. Terima kasih kakak-kakak, sekarang giliran kakak-kakak. Silahkan.”

Irul : “Terima kasih atas kesempatannya kak, Perkenalkan nama saya Irul, saya angkatan 18 (Piring Rotan), sekarang sedang kuliah di jurusan BKI Fakultas Dakwah, sama seperti kak Gilang. Tentang saya, saya itu orangnya rame, artinya rame itu senang gitu loh meramaikan sesuatu hal, entah itu jadi inisiator atau apapun itu. Tapi kadang juga diam sih, kalo udah diam yaa pemberian responnya dikit banget sama orang lain sampai saya yang memulai kembali berinteraksi dengan yang lain. Sudah kak Terima kasih.”

Nur : “Hallo kak, saya Nur, saya angkatan 18 (Piring Rotan), sekarang kuliah jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah. Saya itu orangnya baik, cantik, dan tidak sombong. hehehe, terima kasih kak.”

Sari : “Halo kakak-kakak, Perkenalkan yaa... saya Sari dari angkatan 18 (Piring Rotan), Kuliah di jurusan MD Fakultas dakwah. Saya itu orangnya heboh dan rame kalo lagi sama orang yang udah kenal lama dan deket banget, tapi kalo sama orang baru atau sama orang gak terlalu deket, saya jadi pendiam. hehehe, makasih kak.”

Aji : *“Perkenalkan, nama saya Aji, saya angkatan 18 (Piring Rotan), sekarang kuliah di jurusan BKI Fakultas Dakwah. Saya itu orangnya selalu santai menyikapi sesuatu. Yaa... seperti tugas kuliah atau tugas tugas yang lain, semacam nggak ada gregetnya kalo mengerjakan jauh jauh dari dateline.”*

Arul : *“Halo kak, saya Arul angkatan 18 (Piring Rotan) Sekarang kuliah di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Saya itu orangnya gimana yaa susah kak njelasinnya. Yaa pokoknya bisa aja bodo amat sama lingkungan sekitar, fokus pada diri sendiri lah.”*

Dinda : *“Saya Dinda, angkatan 18 (Piring Rotan) sekarang menempuh jurusan PGMI di Fakultas Tarbiyah. Saya itu orangnya pendiam sih kalo sama orang yang baru, kalo sama orang yang udah dekat banget sih loss kak, bahkan bisa dibilang ugal ugalan.”*

Ula : *“Perkenalkan saya Ula dari angkatan 17 (Tahajud Qunut). Sekarang sedang kuliah di jurusan BKI Fakultas Dakwah. Saya itu orangnya bisa dibilang supel sih, senang gitu kalo ada yang ngajak kemana-mana. Maen, shopping dan lainnya lah.”*

K : *“Baik, terima kasih kakak-kakak, sekarang sudah tahu semua yaa siapa anggota kelompok dalam konseling kelompok kali ini.”*

Selama sesi konseling berlangsung, terdapat beberapa peraturan yang dibuat oleh konselor agar sesi konseling berjalan dengan baik dan lancar.

K : *“Untuk memperlancar kegiatan konseling ini, saya punya peraturan yang harus ditaati oleh seluruh anggota kelompok. Yang pertama, mencari tempat dengan sinyal dan pencahayaan yang baik. Kedua, selama proses konseling berlangsung kamera dan mic dinyalakan. Apabila sedang ditempat yang bising, mic*

bisa dimatikan ketika tidak sedang berbicara. Ketiga mengikuti dengan seksama proses konseling yang sedang berlangsung. Keempat, memakai pakaian bebas dan sopan. Kelima, apabila tidak bisa mengikuti pertemuan, izin di grup paling lambat 2 jam sebelum konseling dimulai. Gimana kakak, bisa yaa untuk mengikuti peraturan yang kakak buat ?”

A : “Iya, InsyaAllah bisa kak”

Setelah sesi perkenalan dan pemaparan aturan konseling selesai, konselor melanjutkan dengan menjelaskan tujuan diadakannya konseling kelompok yang mengangkat isu tentang kedisiplinan.

K : “Baik kakak kakak, saat saya masih menawarkan kakak-kakak sekalian untuk bergabung di kegiatan konseling kelompok ini, banyak yang tanya yaa tentang manfaat apa sih yang didapat saat kakak mengikuti sesi konseling ini ?. Meskipun saat itu sudah saya jelaskan sedikit sedikit, disini saya akan menjelaskan kembali tentang tujuan dari konseling kelompok ini, atau pentingnya konseling kelompok ini. Yang pertama, melalui konseling kelompok kita bisa mendapat jawaban atas permasalahan yang kita hadapi, melalui perspektif lain yang diutarakan teman kita satu kelompok. Mungkin tidak secara keseluruhan dapat kita jadikan jalan keluarnya, namun setidaknya ada celah kecil yang dapat kita ambil dari perspektif lain yang diutarakan teman kita. Kedua, melalui konseling kelompok kita juga bisa meningkatkan dan mengembangkan diri kita menjadi lebih lagi baik dari segi soft skill ataupun hard skill. Ketiga, melalui konseling kelompok kita dapat memahami diri sendiri dan orang lain lebih dalam. Keempat, melalui konseling kelompok ini kita dapat belajar cara

berkomunikasi secara efektif, hal ini juga penting dalam hal mendorong kita untuk berani berbicara di forum yang lebih besar. Misalkan di forum ini yang berisi tujuh sampai delapan orang kakak berani mengungkapkan sesuatu hal yang bersinggungan dengan masalah yang akan dikaji oleh kelompok ini, mungkin kedepannya kakak akan berani juga untuk mengungkapkan hal hal baik yang lain di forum rapat kegiatan, di forum triwulan bagi yang dewan dan koor unit, bahkan di forum besar racana, yakni musyawarah pandega (musdega). Selain empat yang sudah saya sebutkan tadi, sebetulnya masih banyak lagi tujuan konseling kelompok itu. Bahkan kakak bisa menetapkan tujuannya sendiri ketika mengikuti konseling kelompok ini. Saya harap ini dapat diterima dan dipahami serta masuk kedalam diri kakak kakak sekalian.”

Konselor melihat konseli sesekali mengganggu kepala yang menandakan konseli sedikit paham tentang tujuan konseling kelompok yang dikemukakan oleh konselor.

Konselor kembali menjelaskan bahwa demi kelancaran kegiatan konseling kelompok kedepannya, konselor meminta anggota kelompok tersebut memilih atau ada yang bersedia menjadi ketua kelompok. Pada sesi ini, penentuan ketua kelompok dipilih dengan cara musyawarah anggota kelompok dan telah diputuskan bahwa ketua kelompok pada sesi konseling saat ini adalah Aji.

Tidak berhenti sampai disitu, konselor meminta masing-masing konseli menceritakan pengalamannya baik selaku tindak ketidakdisiplinan maupun pengamat atau orang yang melihat tindak kediplinan tersebut dilakukan oleh orang lain. Konselor juga meminta konseli melakukan perbandingan ketika tindak

ketidaksiplinan itu dilakukan di sebelum pandemi maupun setelah pandemi.

K : *“Ya kakak kakak, disini saya ingin mengetahui tentang bagaimana sih pandangan kakak tentang kedisiplinan itu, khususnya yang ada diracana yaa . Kemudian menurut pandangan kalian terkait kedisiplinan saat kegiatan di masa sebelum dan saat pandemi itu seperti apa, bisa diceritakan.”*

Irul : *“ Menurut saya kedisiplinan teman teman di racana itu bisa dibilang rendah kak, soalnya pernah saya itu sehabis kuliah (waktu sebelum pandemi) langsung merapat di tempat rapat, itu kalo ndak salah sudah lewat sekitar 10-15 menit dari waktu rapat seharusnya dimulai. Tapi, disitu baru ada lima sampai enam orang deh kak. Kemudian saat dipandemi pun sama, saya rasa tidak ada penurunan ataupun peningkatan. saat rapat online itu tidak banyak yang hadir tepat waktu. Padahal rapat online loh, bisa dilakukan sambil rebahan . hehehe.”*

Arul : *“Kalo menurut saya juga sama seperti irul kak”*

K : *“Samanya gimana Arul? jelaskan menggunakan bahasamu sendiri”*

Arul : *“Yaa sama kak, kalo waktu sebelum pandemi itu temen temen suka molor waktunya, lumayan loh waktu molornya, bisa satu jam sampai satu jam setengah. Kan jadi kasihan yang udah nunggu segitu lamanya, kan waktunya bisa dibuat untuk nugas atau kegiatan yang lain kak. Kemudian kalo kegiatan yang baru baru ini ya mungkin sama yaa, kita masih nunggu teman teman yang lain untuk bergabung di rapat online.”*

Ula : *“Kalo menurut saya, bisa dikatakan kedisiplinan di racana cukup kak, namun perlu untuk*

ditingkatkan lagi gitu aja. Kalau kita lihatnya kurang terus, selamanya akan kurang kak. Saya juga pernah jadi yang pelaku ketidakdisiplinan, tapi kan saya juga punya alasan itu kak, teman teman yang lain juga mungkin seperti itu, ada alasan yang melatar belakangkan ketidakdisiplinan itu muncul. cukup kak.”

K : “Itu menurut perspektif mana Ula melihatnya ? perspektif sebelum pandemi atau saat pandemi ?”

Ula : “Yaa keduanya sih kak, kalau waktu sebelum pandemi itu saya pernah telat soalnya waktu itu saya habis dari rumahnya teman saya, habis kerja kelompok, pernah juga pas ke kampus itu ban sepeda saya bocor kak, jadi harus nembel ban dulu. Terus waktu pandemi saya pernah kehabisan kuota jadi ndak ikut rapat, soalnya belum sempat beli paketan. seperti itu kak.”

K : “Terima kasih Ula, ayo silahkan yang lainnya berpendapat.”

Nur : “Saya juga sependapat sih sama kak Ula dan kak Irul juga, emm gimana yaa, jadi bingung kak. Menurut saya gini, kedisiplinan di racana cukup, namun perlu adanya peningkatan dalam melakukan kedisiplinan, entah nanti ada hukumannya atau metodenya yang diganti saya juga kurang paham sih kak. Sebelum masa pandemi, saya mengamati juga (meskipun saya seringkali juga telat) ternyata ada kakak-kakak lain kadang yang lebih telat daripada saya. Ya benar yang dikatakan kak ula tadi bahwa kita ndak tau urusan pribadi kakak-kakak yang lain dan kita harusnya bisa memahami itu, namun ndak seterusnya begitu kak. Harus ada yang dirubah, entah dari sistem atau apanya itu. Kalo saat pandemi saya pribadi kurang tau juga sih, soalnya saya banyak ndak mengikutinya kak, soalnya males gitu rapat online.”

Aji : *“Kalo menurut saya, iya memang perlu ada peningkatan kak, kalau sebelum pandemi itu teman teman banyak yang telat dan molor itu tadi, saya kira perlu ada ketegasan dari KDR (Ketua Dewan Racana), PA (Pemangku Adat), atau dari ketua pelaksana kegiatan sendiri, sehingga menciptakan suasana yang disiplinnya meningkat. Kalau saat pandemi itu juga sama kak, kiranya perlu ada metode baru ketika rapat. Saat sebelum pandemi aja sudah susah disiplinnya, apalagi saat pandemi kak.”*

Sari : *“Kalau menurut saya, yaa itu kak, saya juga menilai kedisiplinannya cukup sih dan perlu ditingkatkan lagi. saya kira kedisiplinannya teman teman itu sudah menjadi kebiasaan gitu kak. jujur ya kak, saya pernah gitu datangnya bisa dibilang tepat waktu lah, tapi di lokasi itu belum ada sama sekali kakak-kakak yang disitu, akhirnya saya yaa keluar dulu kak beli makan, lah dijalan itu saya ketemu kakak-kakak yang lain, lah kok keliatannya santai banget gitu, kayak lupa gitu kalo lagi ada rapat, dari situ saya kadang males berangkat awal awal, toh nanti dimulainya juga nunggu kakak yang lain datang, yaa kan minimal perwakilan bidang gitu kak. Kalo di saat pandemi juga sama, kita nunggu perwakilan bidang dulu baru rapat bisa dimulai.”*

Dinda : *“Menurut saya kedisiplinan saat sebelum pandemi, yang telat datang rapat masih sedikit dan yang ikut rapat masih banyak meski ada saja yang telat, dan saat berkegiatan pun teman” tidak sedikit yang telat sehingga kegiatan berjalan terlambat, bukan hanya anggota racana saja yang telat tapi terkadang pembina juga. Lalu saat pandemi kegiatan di racana kurang berjalan lancar dan kedisiplinan waktu pun seperti sangat kurang dibandingkan saat sebelum*

pandemi. Sebab, orang yang datang rapat dan yang ikut kegiatan sangatlah sedikit, pembina pun banyak yang tidak hadir saat berkegiatan. Kemoloran waktu juga sangat terasa di saat pandemi. Dan tidak tepatnya waktu mungkin disebabkan oleh terbatasnya sdm, karena minimnya izin dari orang tua disaat pandemi.

c. Tahap II (Peralihan)

Pada fase peralihan, konselor menanyakan kembali tentang kesiapan dari anggota kelompok untuk mengikuti proses konseling hingga berakhir. Konselor juga menegaskan kembali terkait peraturan peraturan saat proses konseling yang telah disepakati diawal sesi. Selain itu konselor juga sedikit mengulang pembahasan di pertemuan sebelumnya.

K : *“Baik kakak-kakak, terima kasih atas pendapatnya terkait kedisiplinan terhadap di racana kita bersama. Dari hal ini, ketika kita sudah mengetahui hal hal yang kurang baik, mulai dari diri kita, mulai dari kelompok ini mari bersama sama menciptakan lingkungan di racana kita lebih baik lagi dan disiplin. Kakak-kakak yang berada di forum ini apakah sudah siap untuk membuat perubahan itu melalui konseling kelompok ini ?”*

A : *“Yaaa kak, insyaAllah siap”*

K : *“Yaa saya harap, kakak-kakak sekalian bisa menjalankannya hingga akhir sesi konseling nanti. Ingat yaa dengan tujuan bersama ini dan tujuan pribadi kakak kakak melalui konseling ini. mari diwujudkan bersama. Dari pemaparan yang kakak kakak sampaikan semuanya benar, tidak ada yang salah. Yang saya tangkap dari penyampaian itu adalah sikap tidak disiplin sudah menjadi kebiasaan yang buruk di racana kita, hal itu perlu untuk dilakukan*

perubahan, baik dari metode rapat atau yang lainnya sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi terkait kedisiplinannya, utamanya di masa pandemi karena kita berkomunikasi melalui ponsel sehingga komunikasinya tidak segamblang biasanya, seperti halnya ketika kita berkomunikasi saat ini. Dari sisi ketegasan pimpinan juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan disiplin juga dengan menggunakan metode metode tertentu.

d. Tahap III (Inti / Proses Konseling)

Proses konseling telah memasuki tahap inti diskusi. Pada tahap ini konselor menjelaskan hal hal lebih detail tentang pentingnya kedisiplinan, seperti tentang kedisiplinan waktu, kedisiplinan mengerjakan target kegiatan, kedisiplinan melewati setiap proses yang ada. Selain itu konselor juga memberikan contoh contoh kongkrit yang sedang terjadi di racana.

K : “Telah kita ketahui bersama bahwa kedisiplinan di racana kita cukup atau sedang kurang baik baik saja. Sedangkan sikap disiplin dalam suatu organisasi itu sangat penting untuk melanjutkan gerak radi organisasi tersebut, melanjutkan kepemimpinan dari organisasi tersebut, melanjutkan program program dari organisasi tersebut demi terwujudnya suatu tujuan dari dibentuknya organisasi itu sendiri. Perlu diingat lagi kakak-kakak, berdirinya kepanduan atau pramuka itu untuk membentuk karakter individu dari yang kurang baik atau kurang bermanfaat menjadi baik atau bermanfaat, yang telah baik atau bermanfaat dapat menjadi teladan baik yang belum baik atau bermanfaat itu serta yang telah baik atau bermanfaat tersbut dapat mempertahankan sikapnya tersebut, syukur syukur apabila bisa ditingkatkan lebih lagi.

Maka dari itu, Demi mewujudkan tujuan awal dibentuknya Gerakan Pramuka, ayoo dimulai dari diri kita dan kelompok konseling ini, kemudian disebarluaskan kepada yang lainnya. Bisa dibayangkan kakak kakak, bila dalam organisasi ini tidak ada yang disiplin, bisa bisa semua program yang sudah direncanakan tidak akan berjalan, karena tidak ada yang mau untuk berdisiplin dan menggerakkan dirinya serta teman temannya. Pernah disuatu ketika pada kegiatan pengembaraan, rute yang disiapkan panitia itu belum seluruhnya selesai, bahkan di hari pelaksanaan kegiatan belum juga selesai, apa yang terjadi kemudian ? Kegiatan itu berjalan kurang maksimal, kekurangan reka kerja dalam pelaksanaan kegiatannya, karena sebagian reka kerja dialih fungsikan untuk mencari rute tersebut. Dari sini kita belajar bahwa kedisiplinan dalam bergiat, baik sebelum, saat, atau sesudah kegiatan itu sangat penting agar kegiatan yang kita jalankan dapat berjalan secara maksimal.

Setelah itu, konselor menjelaskan tentang teknik yang akan konselor gunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *behavior contract* atau kontrak perilaku. Tidak lupa juga konselor memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk menentukan *behavior contract* yang akan berlaku kedepannya selama konseling kelompok.

K : *“Kakak kakak tadi berbicara tentang suatu metode untuk membentuk kedisiplinan setiap anggota. Dalam hal ini saya memiliki satu cara yang bisa kita coba, mulai dari kelompok kecil ini dulu. Cara ini dinamakan Behavior contract atau dalam Bahasa Indonesianya disebut kontrak perilaku. Kontrak perilaku ini tidak jauh berbeda dengan kontrak forum yang berisi perjanjian atau kesepakatan yang berlaku*

atau wajib dipatuhi dalam suatu waktu atau suatu kegiatan. Jadi, nanti kakak-kakak bisa diskusi terkait kontrak perilaku apa saja yang berlaku untuk membentuk dan meningkatkan sikap disiplin dari kakak-kakak sekalian. Dalam diskusi nanti akan dipimpin oleh ketua kelompok yaitu kak Aji. Yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kontrak perilaku ini adalah siapa saja yang terlibat, waktu berlangsungnya atau lamanya kontrak perilaku ini, dimana saja kontrak perilaku ini berlaku, sikap apa saja yang ingin diperkuat. Kakak-kakak juga perlu kiranya nanti merembukkan hadiah bagi yang melaksanakan kontrak perilaku ini dengan baik dan juga hukuman bagi yang menyalahi aturan main dari kontrak perilaku ini. Ketika ada hadiah dan hukuman tentunya ada pengawasnya, saya kira nanti untuk pengawasnya adalah kakak-kakak sekalian, saling mengawasi satu sama lainnya, termasuk saya nanti juga akan menjadi pengawasnya, lalu kita rembukkan nanti di akhir sesi konseling serta melakukan evaluasi dari konseling kelompok ini. Silahkan kak Aji dapat memimpin diskusi pembentukan kontrak perilaku ini.

Setelah diskusi selesai, Konselor memberikan sepatah dua patah kata sebelum kegiatan konseling kelompok secara daring di tutup. Tak lupa juga melakukan doa penutup majlis dan mengingatkan dalam satu bulan berikutnya akan ada pertemuan kedua via daring.

e. Tahap IV (Pengakhiran)

Setelah kurang lebih satu bulan tidak bejumpa, anggota kelompok kembali berjumpa untuk merefleksikan hal hal apa saja yang terjadi pada diri mereka ketika melaksanakan *behavior contract* selama

beberapa minggu terakhir. Konselor memberikan ucapan selamat kepada setiap anggota kelompok karena telah mampu berusaha untuk mengikuti sesi konseling kelompok ini. Konselor juga berharap bahwa ketika tindakan saat sesi konseling kelompok ini berakhir tidak lantas berubah ke sikap awal yang acuh tak acuh dan kurang semangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya selama di organisasi.

f. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan suatu kegiatan lanjutan setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini, konselor mengevaluasi cara kerja dari penerapan *behavior contract* yang diterapkan kepada anggota pramuka di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk meningkatkan sikap disiplin. Selain itu, Konselor memberikan pesan agar sikap baik ini tetap dipertahankan oleh pribadi masing masing. lebih baik lagi apabila sikap ini mampu untuk ditularkan ke teman temannya yang lain sehingga mampu menciptakan lingkungan yang tertib dan disiplin utamanya dalam berorganisasi. Untuk mendukung sikap yang sudah mulai terbentuk, konselor memberikan tugas lanjutan sebagai terapi secara mandiri, yaitu membuat jadwal kegiatan agar mampu mengatur waktu lebih baik dan efisien.

2. Deskripsi Hasil Konseling Kelompok Berbasis Behavior Contract Untuk Meningkatkan Disiplin Anggota Pramuka saat Pandemi Di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setelah melakukan proses konseling kelompok dengan menggunakan *Behavior Contract* yang diterapkan konseli

sendiri dengan pengawasan konseli dan konselor telah membawa sedikit banyak perubahan pada diri konseli.

Perubahan tersebut ditunjukkan oleh sikap konseli yang mampu untuk menyelesaikan kontrak perilaku yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh anggota konseling kelompok dengan disertai adanya *reward* dan *punishment*. Lebih lengkapnya, berikut adalah hasil diskusi tentang kontrak perilaku saat proses konseling berlangsung.

Tabel 4.11
Hasil Diskusi *Behavior Contract*

Peserta	1. Kak Aji 2. Kak Dinda 3. Kak Sari 4. Kak Irul 5. Kak Arul 6. Kak Ula 7. Kak Nur
Pengawas atau penilai	Seluruh peserta ditambah konselor
Durasi	1 (satu) Bulan
Situasi	Kontrak perilaku ini berlaku ketika berhubungan dengan rencana. Baik saat persiapan kegiatan, Hari –H kegiatan, setelah kegiatan, maupun saat di sanggar.
Kontrak Perilaku	1. Hadir tepat waktu saat rapat / forum telah diaktifkan 2. Mengerjakan persiapan kegiatan sesuai dengan <i>time schedule</i> dari Ketua Reka Kerja 3. Mengerjakan tugas di bidang dewan ataupun unit pengembangan

	4. Mengajak teman teman untuk hadir saat rapat dan aktif saat kegiatan
Reward / Hadiah	Mendapatkan traktir mie ayam oleh konselor
Punishment / Hukuman	Membersihkan sanggar sebanyak tujuh kali selama satu bulan setelah kegiatan konseling berlangsung

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Dalam pemaparan hasil penelitian atau analisis data, peneliti akan menggunakan analisis framing dengan konsep milik Robert N. Entman. Penggunaan konsep Entman melalui empat tahap yang disajikan dalam bentuk tabulasi. Framing atau bingkai yang digunakan dari salah satu sudut pandang anggota kelompok yang bernama Sari. Peneliti menganalisis setiap hal mulai dari pra konseling hingga tahap tindak lanjut di padu-padankan dengan menggunakan konsep Entman. Selain itu, peneliti juga memaparkan kondisi sebelum dan sesudah konseli (Sari) mengikuti konseling kelompok.

1. Perspektif Teori


Berikut ini merupakan tabel yang dibuat peneliti guna memahami atau membandingkan proses konseling yang berasal dari buku dengan realita yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.12
Perbandingan Teori Dengan Keadaan di Lapangan

No.	Teori	Keadaan di lapangan
1.	Pra konseling merupakan kegiatan untuk	Peneliti melihat langsung proses ketidakdisiplinan dari anggota pramuka yang ada di

	pembentukan kelompok konseling.	UINSA. Hal ini mudah ditemukan saat adanya agenda rapat. Waktu berkumpulnya atau dimulainya rapat di jadwal tidak sama dengan waktu pelaksanaannya. Berangkat dari hal tersebut peneliti mengamati serta memilih dan memilah siapa saja yang melakukan tindakan ketidak disiplin tersebut. Kemudian peneliti melakukan penjarangan hingga ditentukan delapan nama yang muncul dilanjutkan dengan pemberian pengertian dan mengundang untuk mengikuti program konseling kelompok. Dari delapan nama yang muncul, tujuh diantaranya bersedia mengikuti program konseling kelompok.
2.	Tahap I atau tahap awal konseling merupakan sebagai wahana orientasi dan eksplorasi terhadap kegiatan konseling	Pada tahap awal ini konselor dan anggota kelompok melakukan pertemuan melalui panggilan vidio dikarenakan masih masa pandemi. Konselor memberikan penjelasan terkait aturan main, tujuan, manfaat bergabung di kelompok konseling. Selain itu. Bukan

		<p>hanya perkenalan atau penjelasan tentang kegiatan konseling saja, pada tahap ini juga merupakan tempat memperkenalkan diri masing-masing anggota termasuk juga konselor. Tidak berhenti disitu, konselor meminta seluruh anggota menyampaikan pendapat terhadap isu yang akan menjadi topik pembahasan di konseling kelompok kali ini.</p>
3.	<p>Tahap II atau tahap peralihan. Membangun rasa saling percaya dan mendorong untuk menghadapi rasa takut</p>	<p>Setelah tahap awal selesai, pertemuan tersebut berlanjut ke tahap peralihan yang berisi pertanyaan konselor kepada seluruh anggota kelompok dalam mengikuti program konseling kelompok ini hingga akhir. Konselor juga mengingatkan kembali terhadap tujuan-tujuan awal yang sudah dipahami oleh anggota kelompok.</p>
4.	<p>Tahap III atau tahap inti konseling kelompok yang berisikan treatment atas masalah yang dihadapi oleh kelompok</p>	<p>Pada tahap ini konselor menjelaskan tentang teknik yang akan digunakan untuk mengentaskan permasalahan sikap tidak disiplin. Teknik tersebut adalah <i>Behavior Contract</i>. Dalam Pelaksanaannya <i>Behavior Contract</i> dirumuskan oleh</p>

	 <p>UIN SUNAN SURABAJA</p>	<p>anggota kelompok tersebut. Hal ini bisa menumbuhkan kesadaran akan tanggungjawab atas apa yang telah mereka sepakati. Dalam <i>Behavior Contract</i> terdapat aspek-aspek yang harus ada didalamnya ketika penyusunan. Aspek aspek tersebut adalah peserta, target perilaku, waktu kontrak perilaku, situasi penggunaan kontrak perilaku, pengawas perilaku, <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. Setelah itu konselor meminta semua anggota untuk berdiskusi guna menentukan kontrak perilaku apa saja yang dapat menunjang kedisiplinan seluruh anggota konseling. Setelah sesi diskusi selesai, pertemuan dihentikan selama durasi waktu yang ditentukan dalam kontrak perilaku. diluar pertemuan konseling kelompok, kontrak perilaku tersebut mulai berlaku selama durasi waktu yang ditentukan dengan syarat syarat yang telah tercantumkan juga. Konselor mencatat aspek aspek yang terdapat di dalam kontrak perilaku kemudian</p>
--	---	---

		melakukan pengamatan kepada seluruh anggota kelompok selama durasi waktu yang ditentukan.
5.	Tahap IV atau tahap pengakhiran. Dalam tahap ini dibahas tentang pengalaman dari treatment yang telah dijalani oleh konseli.	Pada tahap ini seluruh anggota kelompok berbagi pengalamannya ketika menerapkan kontrak perilaku selama satu bulan terakhir. Awal yang cukup sulit bagi konseli dalam melakukan perubahan perilaku, namun lama kelamaan konseli bisa beradaptasi.
6.	Tindak lanjut merupakan proses terakhir yang berisi evaluasi dari kegiatan konseling yang telah dilakukan dan perbaikan untuk kedepannya	Pada sesi ini konselor melakukan evaluasi terhadap teknik <i>behavior contract</i> yang digunakan untuk meningkatkan sikap disiplin anggota pramuka. Konselor mengetahui bahwa teknik <i>behavior contract</i> memberikan hasil yang cukup baik dalam perubahan perilaku konseli dalam berorganisasi. Selain itu konselor memberikan tugas tambahan sebagai terapi mandiri bagi konseli berupa membuat catatan kegiatan atau jadwal kegiatan untuk membantu mempertahankan sikap baik yang telah di

		dapatkan melalui konseling kelompok.
--	--	--------------------------------------

Analisis yang dibuat oleh peneliti dalam menyajikan framing dari salah satu konseli yang bernama Sari. Analisis framing ini dikombinasikan dengan konsep Entman melalui empat tahap yakni mendefinisikan masalah, memperkirakan masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian. Analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel guna memudahkan pemahaman dan titik perbedaan dari konsep yang digunakan Entman.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Dengan Konsep Entman

No.	Konsep Entman	Interpretasi
1.	Mendefinisikan Masalah	Masalah yang terjadi di racana adalah banyaknya perilaku tindak ketidak disiplin yang muncul. Hal ini terlihat utamanya saat rapat kegiatan yang selalu tidak tepat waktu. Waktu yang dimaksud adalah adanya ketidakcocokan jadwal kegiatan dengan waktu mulai realistisnya
2.	Memperkirakan Masalah	Masalah ini tumbuh atau timbul dari diri masing masing yang kurang memiliki kedisiplinan atau manajemen waktu yang kurang baik
3.	Membuat Keputusan	Ketika masalah ini terus

	Moral	terusan terjadi, hal ini berimbas pada pelaksanaan kegiatan yang kurang baik dan kondusif. Hal hal ini juga bisa berimbas pada penataan kehidupan sehari-hari masing-masing individu.
4.	Menekankan Penyelesaian	Untuk mengatasi masalah yang terjadi diperlukan kontrak perilaku yang mengikat seluruh anggota dalam meningkatkan kedisiplinan. Sistem kontrak perilaku hendaknya dijalankan dengan tegas. Perilaku yang diinginkan dituliskan secara mendetail dan disertai <i>reward</i> dan <i>punishment</i> untuk mendongkrak semangat mematuhi kontrak perilaku yang dibuat bersama dalam setiap kegiatannya.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tindak ketidakdisiplinan berasal dari setiap individu. teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *behavior contract*. Terapi ini bisa dikatakan cukup efektif dalam peningkatan sikap disiplin. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan konseli (Sari) sendiri dan juga hasil dari pengamatan di lapangan.

Pengamatan tersebut terangkum dalam tabel dibawah ini. Unsur unsur dalam tabel ini berdasarkan hasil kontrak perilaku yang ingin dimunculkan oleh anggota kelompok.

Tabel 4.14
Sebelum dan Sesudah Penerapan Behavior Contract

No.	Perilaku yang ingin di tampilkan	Sebelum			Sesudah		
		T	K	S	T	K	S
1.	Hadir tepat waktu saat rapat / forum telah diaktifkan		√				√
2.	Mengerjakan persiapan kegiatan sesuai dengan <i>time schedule</i> dari Ketua Reka Kerja	√					√
3.	Mengerjakan tugas di bidang dewan ataupun unit pengembangan	√				√	
4.	Mengajak teman-teman untuk hadir saat rapat dan aktif saat kegiatan	√				√	

Keterangan : T = Tidak pernah
K = Kadang-Kadang
S = Sering

2. Perspektif Islam

Metode yang digunakan konselor dalam mengatasi masalah anggota kelompok yaitu *behavior contract*.

Behavior contract atau kontrak perilaku ini bisa juga disebut sebagai sebuah perjanjian untuk merubah perilaku. Di dalam format *behavior contract* dijelaskan juga seseorang yang membuat perjanjian, isi perjanjiannya, kemudian terdapat pula hadiah dan hukuman bagi yang melaksanakan dan tidak melaksanakan perjanjian tersebut. Ketika seorang muslim telah berjanji, hendaknya ia menepati janji yang telah di buat, sebagaimana firman Allah Swt :

وَأَوْفُوا بَعْدَ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (٩٠)

Artinya : "Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." 40

Perjanjian seseorang tidak hanya berhubungan dengan Allah Swt. saja. Namun, kepada manusia lain bahkan kepada diri sendiri juga merupakan janji. Janji kepada diri sendiri dapat berupa target harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Sebagai umat muslim yang baik hendaknya kita tidak mengingkari janji. Orang orang yang mengingkari janji tergolong sebagai orang munafik, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat*" (HR. Bukhari).

⁴⁰ Al- Qur'an, An-Nahl : 90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data selama proses pelaksanaan konseling kelompok berbasis *behavior contract* untuk meningkatkan disiplin anggota pramuka saat pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konseling kelompok yang dikombinasikan dengan *behavior contract* guna meningkatkan sikap disiplin pada anggota pramuka telah melalui berbagai tahapan. Diantaranya yaitu pra konseling, awal konseling atau tahap permulaan, tahap transisi, tahap inti konseling atau treatment, tahap pengakhiran, dan tahap tindak lanjut. Dalam tahap treatment, konselor menggunakan teknik *behavior contract* atau kontrak perilaku. Kontrak perilaku ini disusun oleh anggota kelompok sendiri. Kontrak perilaku disusun atas beberapa aspek yaitu, peserta, target perilaku yang diinginkan, durasi kontrak perilaku, situasi penggunaan kontrak perilaku, pengawas kontrak perilaku, *reward* dan *punishment*.
2. Hasil akhir dari penerapan *behavior contract* kepada anggota pramuka menunjukkan hasil yang baik. Hasil tersebut dibuktikan dengan perilaku Sari yang mulai aktif mengikuti semua rangkaian kegiatan, mulai dari pra kegiatan, kegiatan, hingga pasca kegiatan. Selain itu, Sari juga aktif membantu dalam menjalankan program yang telah disusun saat raker. Perilaku ketidaksiplinan yang merupakan perilaku yang tidak diinginkan berangsur-angsur telah tidak nampak lagi.

B. Saran

1. Mahasiswa/i Bimbingan Konseling Islam

Bagi mahasiswa BKI yang nantinya sebagai konselor bisa mempelajari lebih mendalam tentang konseling kelompok, utamanya bagi calon guru disekolah. Selain itu, mahasiswa bisa juga mempelajari *behavior contract* sebagai salah satu alternatif teknik untuk diterapkan kepada siswa yang ada disekolah, kelompok atau organisasi dalam mengentaskan sebuah masalah. Selain itu, bagi mahasiswa BKI juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk menunjang penelitian yang serupa.

2. Khalayak Umum

Bagi khalayak umum khususnya para guru disekolah, penelitian ini bisa menjadi rujukan atau referensi untuk menunjang suatu kegiatan konseling yang sedang direncanakannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah mencoba untuk memaksimalkan proses konseling sesuai dengan sebagaimana mestinya. Namun, dikarenakan kondisi ditengah pandemi saat proses konseling maka tentunya ada banyak modifikasi dan ketidak maksimalan dalam menjalankan proses konseling, beberapa diantara adalah :

1. Keterbatasan komunikasi. Meski telah disatukan melalui panggilan vidio, komunikasi dalam proses konseling kurang terasa masuk pada diri setiap anggota kelompok. Sesekali juga terhalang oleh sinyal yang buruk.
2. Keterbatasan setting lokasi. pertemuan sesi konseling dilakukan dikediaman masing masing dengan melalui panggilan vidio sehingga konselor tidak mampu untuk menyiapkan tempat yang nyaman sebagai tempat untuk melakukan proses konseling.

3. Keterbatasan pengawasan langsung. Konselor tidak bisa memantau secara langsung perubahan sikap sehari hari. Perubahan sikap didapatkan dari hasil pernyataan konseli saat pertemuan melalui panggilan vidio diadakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Ayub Dwi. MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). **ARISTO**, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 25 - 52, feb. 2016. ISSN 2527-8444. Available at: <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/16>>. Date accessed: 05 jan. 2021. doi:<http://dx.doi.org/10.24269/ars.v2i2.16>.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001)
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010)
- Erford, Bradley T, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Sediap Konselor: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Folastri, Sisca & Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Bandung: Mujahid Press, 2016)
- Helmi, Afin Fadila, *Disiplin Kerja*, (Buletin Psikologi, Nomor 2, Desember 1996)
- Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak* , (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1978)

- Hurlock, E.B, Perkembangan Anak Jilid 2, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1993)
- Kenneth W, Good Kid Bad Behaviour, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005)
- Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM Press, 2010)
- Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Miltenberger, Raymond G, Behavior Modification:Principles and Procedures(Fourth Edition), (Belmont: Thomson Higher Education, 2007)
- Mulyana Dedy, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Natawidjaja, Rachman, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Depdikbud, 2007)
- Poerwandari, E Kristi, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi, (Jakarta: LPSP3 UI, 1983)
- Prayitno, Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil), (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995)
- Rogacion, Mary Rebecca Rivkha, Tumbuh Bersama Sahabat 1: Buku Sumber, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Soedarmaji, Hartono Boy, Psikologi Konseling, (Surabaya: Press UNIPA, 2006)
- Subagyo, Joko, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Unaradjan, Dolet, Manajemen Disiplin, (Jakarta: Gramedia, 2003)

Undang-Undang Dasar Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

Wingkel, W.S. & Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)

